

PEREMPUAN DALAM GENGGAMAN EKONOMI POLITIK KAPITALISME

Moh. Nutfa, Magfirah T.
Lapoami, Siska T. Alingkas
Jurusan Sosiologi, Fakultas
Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Tadulako, Palu
moh.nutfa@gmail.com
firaterus2006@gmail.com
siskaalingkas2@gmail.com

Abstract

This paper aims to explore the problem of the body and image of women trapped in the iron framework of capitalism through the industrial political economy system of capitalism laden with patriarchal constructions. Through this paper, it is hoped that there will be reflection and ideological awareness of women for the movement for change. The research approach used is the postmodern approach. The problem is analyzed using the perspective of Michel Foucault's knowledge and power as well as the perspective of Jean Baudrillard's simulakra. The results of the analysis found that the capitalist political economy system through industrialization has trapped the body and image of women into contemporary culture, making it difficult to escape the grasp of the construction culture of patriarchal capitalism. It concludes that women's bodies, images and even sexuality are cultural constructs of capitalism that continue to position women on endless subordination.

Keywords: Women, Body, Kapitalism

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah tubuh dan citra perempuan yang terperangkap dalam kerangka besi kapitalisme melalui sistem ekonomi politik industri kapitalisme yang sarat konstruksi patriarkis. Melalui tulisan ini diharapkan adanya refleksi dan kesadaran ideologis kaum perempuan untuk gerakan perubahan. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan postmodern. Masalah dianalisis menggunakan perspektif pengetahuan dan kekuasaan Michel Foucault serta perspektif simulakra Jean Baudrillard. Hasil analisis menemukan bahwa sistem ekonomi politik kapitalis melalui industrialisasi telah memerangkap tubuh dan citra perempuan kedalam budaya kekinian sehingga sulit untuk lepas dari genggamannya kultur konstruksi kapitalisme patriarkis. Disimpulkan bahwa tubuh,

citra bahkan seksualitas perempuan merupakan konstruksi kultur kapitalisme yang terus memposisikan perempuan pada subordinasi tanpa akhir.

Kata Kunci: Perempuan, Tubuh, Kapitalisme.

A. Pendahuluan

Perempuan dalam ekonomi politik kapitalisme merupakan sejarah pengungkungan tanda-tanda. Kapitalisme memaksa tubuh perempuan terlepas dari identitas tradisionalnya kemudian mengungkung pada tanda-tanda buatan ekonomi politik kapitalisme. Wacana mengenai perempuan dan pornografi berkaitan erat dengan sistem besar – industri hiburan sehingga selalu berpeluang terciptanya eksploitasi perempuan di dunia industri hiburan.¹ Dalam industri hiburan perempuan di eksploitasi melalui proyek produksi pornografi yang merupakan bagian dari sistem kapitalis. Kekuasaan sistem kapitalisme berdampak pada psikis dan biologis perempuan – sebagai objek komoditi konstruksi patriarki.

Fenomena tersebut merupakan bentuk transformasi (perubahan) orientasi sistem ekonomi global.² Yang semula bercorak produksi ke distribusi, kini telah bergeser ke corak konsumsi. Era kekuasaan ekonomi kapitalisme saat ini menjadikan sistem ekonomi lebih dari aspek produksi dan telah melampaui batas kebutuhan.³ Maka, ekonomi kapitalistik telah mengkonstruksi tanda, citra dan simulasi melalui sarana ideal⁴ guna pemasaran tubuh perempuan sebagai komoditas.⁵

Faktual, sistem budaya kapitalisme mengeksploitasi tubuh melalui tanda, citra dan simulasi sehingga menjadi elemen sentral ekonomi politik. Sebab tubuh merupakan bahagian penting dari produksi komoditas. Tubuh, terutama tubuh perempuan secara riil telah menjadi komoditi sekaligus metakomoditi yang digunakan kapitalisme untuk menjual

¹Yasraf Amir Piliang, (2011). *Dunia Yang Di Lipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari. H. 166-117.

²Dalam ekonomi pasar bebas di mana perempuan telah menjadi sasaran utama pemasaran atas kepentingan dan peraihan keuntungan sebesar-besarnya (kapitalisasi) melalui sistem ekonomi politik neo-kapitalisme. Dave Renton, (Ed). (2009). *Karl Marx Membongkar Akar Krisis Global*. Jakarta: Resist Book. H 62-63

³ Medhy Aginta Hidayat, (2012). *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra. H. 54-55.

⁴Sarana ideal yang dimaksud adalah “tubuh” maupun “kecantikan” perempuan. Konsep ini dipinjam dari Max Weber.

⁵ Anthony Synnott, (2007). *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra. H. 90.

(mengkomunikasikan) komoditi-komoditi lainnya melalui potensi tubuh secara fisik, tanda, dan libidonya.⁶

Kapitalisme kian menggeser orientasi ekonomi dari ekonomi produksi ke ekonomi pasar libido. Kapitalisme – melalui industri hiburan dan ekonomi – telah mengkonstruksi ekonomi politik (kuasa) hasrat – menggiring citra dan tubuh perempuan pada ajang eksploitasi berkesinambungan.⁷ Eksploitasi ditunjukkan dalam bentuk libido yang disalurkan, di buat bergairah bahkan dikendalikan (jinakkan) dalam bentuk relasi ekonomi produksi. Libido ekonomi kapitalis menjadikan tubuh dan citra perempuan menjadi objek eksplorasi libido yang dikonsumsi publik.⁸ Derasnya arus globalisasi membawa perubahan perekonomian yang kian digenggam kapitalis. Kini perempuan secara fisik, psikis dan biologis telah tereksploitasi kedalam lingkaran sisten ekonomi kapitalis yang patriarki.

B. Tinjauan Teori

Foucault dalam *History of Sexuality* (1980a), mengatakan bahwa seksualitas sebagai konstruksi (produk) kekuasaan dibanding kekuasaan menindas seksual. Ia mencontohkan relasi kekuasaan dan seksualitas di abad ke-19 bahwa pendisiplinan, pelatihan maupun pengaturan (kontrol) atas tubuh manusia berlangsung di ruang atau institusi/lembaga seperti di pabrik, penjara, maupun sekolah. Segala bentuk praktik pendisiplinan tersebut bertujuan untuk menciptakan tubuh yang berfungsi, jinak, patuh dan produktif.⁹ Fokus kajian Foucault yaitu memperhatikan cara-cara tubuh diatur, cara pengaturan perilaku, dan cara di mana diri (*self*) dibentuk.¹⁰

Jean Baudrillard turut memberikan sumbangan pemikiran mengenai seksualitas yang dianggapnya sebagai bentuk pencitraan atas diri dan tubuh yang telah terperangkap dalam sebuah keadaan semu yang disebutnya “Orde Fraktal”, yaitu suatu masa dimana batas-batas antar berbagai hal (realitas) melebur dan berubah menjadi sekadar permainan bebas diantara berbagai macam hal tersebut.

Menurut Baudrillard ledakan konsumsi seksualitas sejalan dengan perubahan mendalam pada hubungan timbal balik dari seks, dalam hubungan individu dengan tubuh. Erotisasi seksual sungguh luar biasa besarnya dan bahwa hiperrealitas ini memiliki suatu

⁶Y. A. Piliang, *Dunia Yang Di Lipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Matahari. 2011. h.70

⁷Idi Subandi Ibrahim & Bachruddin Ali Akhmad, (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. H. 79, 82-83.

⁸ Jean Paul Baudrillard, (2016). *Masyarakat Konsumsi*. Jakarta: Kreasi Wacana. H. 112.

⁹ Madan Sarup, (2008). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra. H. 108-109.

¹⁰ Hidayat, op.cit. H. 65.

makna.¹¹ Menurut Baudrillard, nilai tanda dan nilai simbolik suatu barang telah menggantikan nilai guna, nilai fungsi, dan nilai tukar. Nilai kegunaan atau fungsi suatu barang (komoditas) menjadi tidak berarti didepan nilai tanda, nilai simbolik, dan dalam dunia citraan.¹²

B. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan kajian studi budaya, (studi postmodern) atau disebut pendekatan postmodern yang mengkaji kondisi sosial budaya masyarakat era kekinian. Sumber kajian diperoleh dari buku, artikel dan sumber berita. Studi ini menggunakan beberapa pendekatan teoritik, antara lain teori pengetahuan dan kekuasaan Michel Foucault, serta teori simulakra Jean Baudrillard. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui analisis discourse.

C. Hasil dan Pembahasan

Tubuh dan Seksualitas dalam Pusaran Patriarki

Permainan ekonomi politik kapitalis telah mengkonstruksi tubuh perempuan secara sosial maupun secara patriarki. Faktual, tubuh perempuan dieksploitasi kedalam beragam model komoditi.¹³ Dalam dunia kapitalisme tubuh dipertukarkan melalui sistem ekonomi, yaitu melalui eksplorasi nilai tukar tubuh karena dianggap bernilai ekonomi dan produktif (sensual, cantik, muda). Tubuh, oleh kapitalis dijadikan citra dan entitas tanda yang segala potensinya dieksploitasi. Sebab tubuh dianggap mampu menghasilkan citra dan tanda yang berorientasi nilai ekonomi bagi industri kapitalis.

Menurut Foucault masyarakat era kini telah melampaui batas seksual mana yang boleh dan tidaknya diwacanakan, diperlihatkan bahkan dipertontonkan.¹⁴ Seks diorganisir oleh berbagai lembaga-lembaga melalui beranekaragam saluran maupun pengaruh. Hukum permintaan pasar seakan mengharuskan tubuh perempuan dipasarkan bagai komoditas sekaligus menjadi objek konsumsi publik baik melalui media (sosial, massa, elektronik, cetak) maupun kontak langsung.

Anthony Synnott menjelaskan bahwa Foucault dalam penelitiannya tentang tubuh, dimana Foucault mengaitkan munculnya biomedis dengan kebutuhan bentuk karakteristik

¹¹ Hidayat, ibid. H. 76-78.

¹² Baudrillard, op. cit. H. 140.

¹³ Nanang Martono, (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial Persektif Klasik, Modern, Posmodern Dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers. H. 84-86.

¹⁴ George Ritzer & Goodman, D. J, *Teori Sosiologi Modern Edisi 6*. Prenada Media Grup. (2010). H 1044-1046.

dari produksi kapitalis.¹⁵ Sekarang tubuh diposisikan dalam rangkaian produksi, yaitu tentang tubuh yang cantik dan sehat digunakan kedalam mekanisme produksi dan komoditas industri.¹⁶

Menurut Baudrillard bahwa kondisi masyarakat kekinian cenderung dipertontonkan persoalan seksualitas yang tidak lagi berada diranah seksualitas yang substansial. Seksualitas kini hadir dan menyebar di hampir seluruh aspek kehidupan.¹⁷ Menurut Baudrillard kapitalisme telah menciptakan bahan baku sistem pertukaran tanda dan nilai tanda melalui eksplorasi dan eksploitasi masiv pada tubuh perempuan untuk menemukan berbagai kelebihan (potensi) maupun kekuatannya.¹⁸

Sebagaimana juga dijelaskan Piliang bahwa tubuh perempuan di dalam budaya kapitalisme tidak saja dieksplorasi nilai gunanya, seperti peranan mereka sebagai pekerja, prostitusi, pelayan. Akan tetapi, juga nilai tukarnya, seperti menjadi gadis model, gadis peraga, hostes. Dan tidak luput dari nilai tanda seperti pornografi, video erotik, maupun film porno. Tubuh, dengan demikian menjadi urat nadi ekonomi-politik dan budaya kapitalisme.¹⁹

Sejalan dengan pendapat Gadis Arivia yang menyatakan bahwa tubuh perempuan terus-menerus dijadikan objek baik objek “suci” maupun untuk dijasikan “seksi”. Menanggapi pornografi dan erotika, Arivia menandakan bahwa tubuh perempuan telah menjadi kepentingan segala kelompok, khusus bagi penggerak bisnis di bidang gambar grafis dengan tujuan mengeksploitasi seksualitas perempuan lewat gambar-gambar yang menimbulkan birahi.²⁰ Pendek kata, tubuh sendiri, telah di lihat sebagai “modal”, dan penyajian tubuh sebagai jimat (benda konsumsi), karenanya, tubuh sengaja di tanam pada dua makna, yakni ekonomi dan fisik.

Era kapitalis saat ini pornografi merupakan hal yang melanggengkan ideologi patriarki. Hastrat dan kepuasan perempuan dikontrol oleh produksi nilai patriarki.²¹ Akhirnya perempuan terjebak dalam lingkaran industri kapitalistik, bahkan sistem industri pornografi kapitalistik sehingga perempuan terus menjadi korban eksploitasi sistem nilai patriarki ciptaan kapitalis.

¹⁵Synnott, op. cit. H. 90

¹⁶Y. A. Lubis, *Postmodernisme Teori dan Metode*. Rajawali Pers. 2014

¹⁷M. A. Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. 2012. h.60-61

¹⁸Y. A. Piliang, *Dunia Yang Di Lipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Matahari. 2011. h.60-61

¹⁹Piliang, *Ibid*. 35

²⁰G Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Kompas. 2006

²¹Toni Setiawan & Sufrianto, (2017). *Power Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Narasi.

Strategi periklanan misalnya, perempuan yang cantik, seksi, dan erotis digunakan sebagai model untuk menggiring minat konsumen terhadap produk yang ditawarkan. Melalui iklan inilah konsumen di dorong kearah imajinasi dan permainan tanda-tanda dan citra semu.²² Disaat ini, penyingkapan kembali tubuh/objek dalam konteks disamaratakan dengan objek lain, dengan pemilikan fungsional tubuh perempuan pada pemilikan barang dan objek dalam berbelanja. Mencermati makna ekonomi dan ideologis, kita menemukan kenyataan tentang tubuh yang di jual, kecantikan yang di jual, bahkan erotis yang di jual.

Ekonomi kapitalisme berubah ke penggunaan tubuh dan hastrat ke titik sentral komoditi, yakni ekonomi libido. Seperti dalam wacana media, perempuan dijadikan sistem komunikasi kapitalisme. Terlihat bagaimana mata, pipi, bibir, paha, betis, rambut, buah dada, perut, hingga pinggul, semuanya dijadikan komoditi kapitalis patriarkis.

Akhirnya tubuh tidak menjadi “bebas dan terpenjara” karena ia senantiasa berada dibawah tekanan produksi dan dieksploitasi. Ia tumbuh sebagai kekuatan kerja untuk memenuhi permintaan pasar. Dan pada akhirnya, penggerak produksi, perempuan harus menyadari dirinya sebagai objek konsumsi, sebagai objek terbaik, sebagai alat tukar yang paling berharga, sebagai proses ekonomi yang mampu mendatangkan laba.

Subordinasi Perempuan Dalam Arus Perubahan Sosial dan Upaya Dekonstruksi Feminisme

Menurut Macionis perubahan sosial sebagai transformasi dalam organisasi masyarakat, baik transformasi pola berpikir maupun transformasi dalam perilaku pada waktu tertentu. Sedangkan Persell mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai transformasi dalam pengorganisasian masyarakat.²³

Sebagaimana konteks perubahan sosial itu, gerakan feminisme muncul dalam masyarakat untuk membangun koneksi dengan wacana modernitas dan postmodernitas. Hubungan antara perempuan dengan modernitas menurut Marshall tidak berlangsung, tetapi suatu proyek yang mengalir bersama-sama dengan kontradiksi dan ambiguitas. Kegagalan teori-teori modernitas bagi feminisme adalah ketidakmampuannya dalam memahami perbedaan secara memadai.²⁴

Melihat kenyataan perempuan masih dalam posisi tersubordinasi dalam sistem patriarki, sehingga perlu dilakukan suatu upaya pembebasan dominasi budaya terhadap kaum perempuan agar mereka lebih leluasa dalam berperan tanpa perikat dominasi peranan

²²Baudrillard, loc. Cit. H. 98.

²³ Piotr Sztompka, (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup. H. 12.

²⁴ Syarifuddin Jurdi, (2013). *Sosiologi Nusantara Memahami Sosiologi Integralistik*. Jakarta: Prenada Media Grup.

laki-laki dalam struktur sosial.²⁵ Dengan demikian, upaya yang mesti dilakukan adalah dekonstruksi peranan perempuan dengan meninggalkan cara pandang gender sebagai ideologi lama yang gagal dalam melakukan perubahan pada peranan perempuan, serta menggantinya dengan ideologi baru (feminisme) sebagai jalan pembebasan ketertindasan perempuan.

Feminisme merupakan suatu kesadaran tentang terjadinya penindasan dan pemerasan terhadap kaum perempuan dimasyarakat, lapangan pekerjaan dan didalam keluarga serta adanya tindakan kaum laki-laki dan kaum perempuan yang disengaja untuk mengubah keadaan ini.²⁶ Berpijak dari teori-teori feminisme modernisme sebelumnya, sejumlah feminisme postmodernisme Prancis memiliki cara pandang tersendiri tentang feminisme seperti Cixous dan Irigaray dalam upaya dekonstruksi peranan perempuan dimasyarakat yang mengarah pada perubahan sikap dan cara pandang terhadap kaum perempuan.²⁷

Salah satu dari beberapa pemikir sekaligus perintis teori postmodernisme asal Prancis adalah Helene Cixous. Ia adalah kritikus dan pengamat dalam esai "*Sorties*", Cixous memaparkan rangkaian oposisi hierarkis yang menurutnya menstruktur pemikiran Barat dan mengendalikan praktik politik Barat. Ia menyebut oposisi, seperti "budaya/alam", "kepala/hati", "bentuk/isi", dan menghubungkan oposisi-oposisi tersebut dengan oposisi "laki-laki" dan "perempuan". Menurut Cixous bahwa salah satu pengertian dari oposisi tersebut selalu diposisikan istimewa. Setiap pasangan didasarkan pada penindasan pada salah satu pengertian, namun keduanya diikat satu sama lain dalam konflik kekerasan. Tanpa alam, kebudayaan tidak bermakna apa-apa; kebudayaan selalu menegasi alam.²⁸ Tokoh feminisme kedua adalah Luce Irigaray, filsuf feminis yang menggunakan psikoanalisis dalam filsafat dan pemikirannya. Dalam gagasannya, Irigaray mencoba membalikkan keseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Perhatiannya ialah progres dan perkembangan sosial untuk perempuan.

Istilah dekonstruksi pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Prancis sekaligus post-strukturalisme Jaques Derrida atas kritiknya secara tajam pada pemikiran fenomenologi Husserl, linguistik Saussure, psikoanalisis Lacan dan strukturalisme Levi-Straus. Derrida lalu menyebutkan bahwa sistem pemikiran tersebut adalah dasar, landasan atau prinsip yang disebutnya "pemikiran metafisik". Kenyataan itu menurutnya mesti di tolak karena

²⁵ Ivan Illich, (2007). *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H. 75-77

²⁶ Maria Pandu, (2012). *Materi Pembelajaran SCL Mata Kuliah Sosiologi Gender*. Makassar: FISIP UNHAS.

²⁷ Sarup, loc. cit. H 172-173

²⁸ Sarup, ibid. H. 176

merupakan kenyataan yang oposisi biner pada konsep yang lain. Dengan menolak oposisi biner, berarti telak melakukan dekonstruksi atas kenyataan tersebut.²⁹

Dekonstruksi berarti membongkar lalu memasang kembali tanpa harus merusak atau menghilangkan bagian-bagian secara keseluruhan. Dekonstruksi juga bermakna membawa hal-hal yang terpusat sampai pada kenyataan pinggiran. Pendek kata, dekonstruksi peranan perempuan adalah upaya setiap orang untuk membangun kembali pola-pola perilaku dan ideologi lama terhadap perempuan dengan menyusun pola-pola baru di mana peranan perempuan menjadi setara dengan laki-laki, tanpa tertindas struktur dan tanpa dominasi budaya atau bahkan membalikkan posisi peranan perempuan menjadi dominan atas laki-laki.

Dekonstruksi bukanlah gerakan pemikiran atau ideologi. Dekonstruksi hanyalah sebuah metode berpikir dan berperilaku untuk mengarahkan kita menyikapi suatu kenyataan yang mana salah satu pengertian dalam kenyataan itu selalu diposisikan secara istimewa (oposisi hirarki). Sebagai metode, dekonstruksi bertujuan menghilangkan setiap oposisi hirarki yang jelas timpang menjadi dua kenyataan yang saling melengkapi. Dengan demikian, melalui upaya dekonstruksi, peranan perempuan dalam struktur sosial ditengah arus perubahan sosial dapat setara dengan laki-laki sehingga memiliki akses dan kesempatan yang sama.

Gerakan feminisme merupakan gerakan yang dilakukan bertujuan demi kesamaan martabat dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun diluar rumah. Mansour Fakih mempertegas bahwa gerakan pembebasan perempuan dan laki-laki dari sistem yang tidak adil sebagai gerakan transformasi gender. Maka transformasi gender adalah upaya liberasi dari segala bentuk penindasan, baik secara struktural, personal, kelas, warna kulit maupun ekonomi internasional.³⁰ Dengan demikian, gerakan feminisme bukanlah gerakan semata-mata untuk menyerang laki-laki, tetapi merupakan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, serta citra patriarkal bahwa perempuan itu pasif tergantung dan inferior.

Menurut Ratna Megawangi bahwa dalam feminis egaliter subordinasi perempuan disebabkan oleh institusi yang *androsentris*, yaitu sistem sosial yang didominasi oleh pria. Sistem androsentris adalah sistem hierarki, dimana ada strata-strata kelas dalam masyarakat. Pola relasi sosial dala sistem ini adalah paternalistik, inilah yang hendak didekonstruksi oleh para aktivis perempuan, baik yang berbasis ideologi sekuler maupun yang berbasis agama.³¹

²⁹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, (2010). *Teori Sosiologi Modern Edisi 6*. Jakarta: Prenada Media Grup.

³⁰ Mansour Fakih, (2013). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H. 42.

³¹ Jurdi, loc. cit. h 66

Maria E. Pandu secara tegas menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pokok antara kaum feminis masa lalu dengan zaman sekarang, bahwa perjuangan mereka dimasa lalu adalah untuk mendapatkan persamaan hak. Misalnya hak mendapatkan pendidikan dan pekerjaan, untuk memiliki harta, memberikan suara dalam pemilihan, hak untuk bercerai dan sebagainya. Untuk sekarang ini, kaum feminis telah melangkah jauh diluar persoalan perubahan status hukum semata, yaitu untuk mengakhiri diskriminasi.³²

Perjuangan itu kini mencakup perlawanan terhadap subordinasi perempuan dibawah laki-laki dan di dalam rumah, melawan pemerasan terhadap dirinya oleh keluarga, terhadap rendahnya status mereka dilapangan pekerjaan dan dalam pandangan masyarakat budaya dan agama serta terhadap beban ganda mereka seperti tugas produksi dan reproduksi. Dengan demikian, kaum feminis melihat bahwa perempuan tidak hanya harus berjuang melawan diskriminasi, melainkan juga untuk emansipasi dan pembebasan dari segala bentuk penindasan yang diberlakukan oleh negara, masyarakat dan kaum laki-laki. Dengan demikian pada intinya, feminisme zaman sekarang adalah sebuah perjuangan untuk mendapatkan status perempuan yang setara (*equal*), kehormatan dan kebebasan bagi perempuan untuk mengambil keputusannya sendiri, untuk mengatur hidup dan jasmaninya di dalam maupun di luar rumah.

Maka dari itu diperlukan dekonstruksi posisi dan peran perempuan yang menjadi agenda gerakan feminis bertujuan untuk menunjukkan eksistensi diri mereka diranah publik. Para aktivis perempuan mengkonseptualisasi bahwa lembaga perkawinan merupakan sebuah lembaga *partnership*, dimana segala urusan rumah tangga harus didistribusikan secara merata antara suami dan istri, termasuk dalam hal pengasuhan anak. Memperjuangkan posisi dan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan menjadi isu utama yang diwacanakan oleh para aktivis perempuan.

D. Penutup

Era postmodernisme merupakan masa dimana tubuh perempuan telah di konstruksi kedalam sistem konomi politik kapitalis patriarkis. Faktual, tubuh perempuan dieksploitasi kedalam beragam model komoditi yang dapat dipertukarkan melalui tanda, citra maupun simulasi. Kaum perempuan kini dianggap irasional dan lemah oleh ekonomi politik kapitalisme dan bahkan perempuan tradisional hanya dianggap sebagai mitos-mitos sosiokultural yang pernah ada dan segera dihilangkan.

³² Maria Pandu, loc. cit. H. 36

Feminisme merupakan emansipasi kaum perempuan dalam merespon setiap perubahan sosial dan ketidakadilan atas sistem secara sosial budaya masa kini. Dekonstruksi terhadap posisi dan peran kaum perempuan perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesetaraan gender. Dekonstruksi peranan merupakan upaya pembebasan terhadap ketertindasan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arivia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Kompas.

Baudrillard, J. P. (2006). *Lupakan Postmodernisme: Kritik atas Pemikiran Foucault & Autokritik Baudrillard*. Kreasi Wacana.

Baudrillard, J. P. (2016). *Masyarakat Konsumsi*. Kreasi Wacana.

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.

Hidayat, M. A. (2012). *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Jalasutra.

Ibrahim, Idi Subandi Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi*. Yayasan Obor Indonesia.

Ida, R. (2016). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana.

Illich, I. (2007). *Matinya Gender*. Pustaka Pelajar.

Jurdi, S. (2013). *Sosiologi Nusantara Memahami Sosiologi Integralistik*. Prenada Media Grup.

Lubis, Y. A. (2014). *Postmodernisme Teori dan Metode*. Rajawali Pers.

Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Rajawali Pers.

Pandu, M. (2012). *Materi Pembelajaran SCL Mata Kuliah Sosiologi Gender*. FISIP UNHAS.

Piliang, Y. A. (2011). *Dunia Yang Di Lipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Matahari.

- Renton, D. (Ed). (2009). *Karl Marx Membongkar Akar Krisis Global*. Resist Book.
- Ritzer, George & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern Edisi 6*. Prenada Media Grup.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Sarup, M. (2008). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Jalasutra.
- Setiawan, T. & S. (2017). *Power Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Narasi.
- Synnott, A. (2007). *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Jalasutra.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Grup.